

Covid Yang Menjadi Rahmat

Oleh Dr M. Ali Azmi Nasution

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Rasulullah SAW pernah bersabda, "Barang siapa yang meninggal dunia karena penyakit di dalam tubuhnya maka ia syahid." (H.R. Muslim).

Maksud hadis ini, seperti yang didefinisikan Ibn al-Atsir (w. 606 H) dalam *al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Asar* dan Ibn Manzhur (w. 711 H) dalam *Lisan al-Arab* adalah wabah penyakit yang melanda banyak orang sehingga mengakibatkan kekosongan udara dan perasaan serta tubuh manusia.

Karenanya, al-Azhar Fatwa Global Center Mesir memfatwakan bahwa orang yang meninggal dunia karena Covid-19 termasuk dalam hukun orang yang meninggal dunia karena *tha'un*, sekalipun penyebab kedua wabah ini berbeda.

Bersama dengan lembaga ini, *Dar al-Ifta'* Mesir dan juga *Majlis Hay'at Kibar al-Ulama Arab Saudi*, ketiganya sepakat memfatwakan berdasarkan hadis di atas bahwa seorang Muslim yang meninggal dunia karena Covid-19 bisa menjadi syahid.

Maksud syahid pada hadis tersebut, menurut Nawawi (w. 676 H) dalam kitabnya *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, adalah syahid akhirat. Artinya, seorang muslim yang meninggal dunia karena *tha'un* atau penyakit di dalam tubuhnya akan memperoleh pahala dan keutamaan syahid di Akhirat. Tetapi, jenazahnya tidak diperlakukan di dunia sebagaimana syahid akibat gugur di medan jihad.

Hubungan antara *tha'un* dan syahid dijelaskan juga dalam jawaban

Rasulullah saw, ketika ditanya oleh Ummul Mukminin Aisyah r.a. tentang *tha'un*. Rasulullah memberitahukan:

"*Sesungguhnya ia adalah azab yang dikirim oleh Allah SWT kepada siapa yang ia kehendaki. Dan sesungguhnya Allah SWT menjadikannya rahmat bagi orang-orang Mukmin. Maka, apabila terjadi tha'un lantas seseorang (Mukmin) tetap berdiam di negerinya, sembari bersabar dan mengharapkan balasan pahala (dari Allah) serta mengetahui bahwa tiada sesuatu pun yang dapat menimpanya melainkan apa yang telah Allah tetapkan untuknya, niscaya baginya seperti pahala orang syahid.*" (H.R. Bukhari).

Menurut penjelasan Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) terhadap hadis ini dalam kitabnya *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, *tha'un* adalah azab atau siksaan dari Allah SWT atas siapa yang ia kehendaki dari orang-orang kafir sebagaimana yang pernah menimpa para pengikut Fir'aun dahulu.

Hal ini dikisahkan oleh Allah dalam surah al-Araf ayat 134. Maksud azab (*al-rjza*) pada ayat ini menurut Abdullah Ibnu Abbas r.a., seperti yang dimukti oleh al-Thabari (w. 310 H) dalam tulisannya, adalah *tha'un*.

Ibnu Hajar al-Asqalani menambahkan bahwa *tha'un*, sebaliknya, bisa menjadi rahmat dari Allah atas orang-orang Mukmin apabila mereka memenuhi syarat-syarat sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis di atas, yaitu:

Pertama, tetap berdiam di negeri yang dilanda *tha'un* apabila seorang

Mukmin telah berada di dalamnya dan tidak berusaha keluar darinya dengan tujuan melarikan diri dari *tha'un*. Nawawi dan al-Qadhi 'Iyadh (w. 544 H) menegaskan bahwa hal ini merupakan pendapat mayoritas ulama Islam berdasarkan sabda Rasulullah SAW.

"*Jika kalian mendengar bahwa tha'un telah melanda suatu negeri, maka janganlah kalian mendatanginya. Dan jika tha'un telah melanda suatu negeri yang kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dengan tujuan melarikan diri darinya.*" (*Muttafaqun 'Alaih*).

Karantina kesehatan yang telah diajarkan oleh Rasulullah sejak sekitar empat belas abad yang lalu ini, selain untuk mencegah penyebaran *tha'un* kepada orang-orang yang belum terjangkiti, juga untuk membuktikan kerelaan seorang Mukmin akan takdir *tha'un* yang telah Allah tetapkan.

Dan mengantungkan hatinya serta menyerahkan urusan hidupnya kepada Allah (tawakkal) dengan tetap berikhtiar secara maksimal. Karenanya, ia boleh keluar dari negerinya yang sudah terjangkiti *tha'un* apabila tidak untuk tujuan melarikan diri darinya melainkan untuk tujuan lain, seperti berdagang, berobat ataupun memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lebih daripada itu, karantina kesehatan tersebut juga bertujuan agar orang-orang yang sudah dijangkiti *tha'un* tidak melemah semangat juang mereka untuk bisa sembuh akibat ditinggal pergi oleh orang-orang yang belum dijangkiti

tha'un dan ingin melarikan diri darinya.

Karenanya, Ummul Mukminin Aisyah r.a., seperti yang dinyatakan Nawawi dalam *al-Minhaj*, menganggap dosa melarikan diri dari medan jihad karena kessamaan akibat yang dimunculkan keduanya yaitu melemahkan semangat juang orang-orang Mukmin.

Syarat kedua, sabar dalam menghadapi musibah *tha'un*. Menurut Abdullah bin Abbas, sebagaimana yang dikutip al-Ghazali (w. 505 H) dalam *Thya' Ulum al-Din*, terdapat tiga macam sabar yang disebutkan di dalam Alquran.

Pertama, sabar dalam melakukan ketaatan. Termasuk dalam hal ini, sabar dalam memelihara keselamatan diri dengan mematuhi protokol kesehatan dan menghindari segala hal yang dapat membahayakan apalagi menuliskan sebagaimana yang dituntut dalam firman Allah: "*Dan janganlah kamu menatahkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.*" (Q.S. al-Baqarah: 195).

Kedua, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Termasuk menahan diri tidak berbuat dosa atau kejahatan di tengah kesulitan hidup yang dirasakan akibat wabah *tha'un* atau Covid-19. *Ketiga*, sabar menghadapi musibah. Tidak berkeluh kesah, tidak mencela takdir Allah, dan tidak berputus asa.

Syarat keempat, mengharap balasan pahala dari Allah semata (*ihitab*) di balik kesabarannya dalam menghadapi musibah *tha'un* dan bukan mengharap simpati atau puji sanjungan dari manusia (*riya*). *Kelima*,

mengetahui bahwa tiada suatu pun yang dapat menimpa seseorang melainkan apa yang telah Allah tetapkan untuknya. Hal ini terkait keimanan seorang Mukmin akan takdir atau ketentuan Allah dalam segala perkara kehidupannya dan juga perkara kematiannya.

ia mengimani bahwa setiap orang tidak akan menemui kematiannya kecuali sesuai dengan ajal atau waktu kematian yang telah Allah tentukan untuknya, baik dengan ataupun tanpa penyakit.

Demikian syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang Mukmin agar musibah *tha'un* dan begitu juga Covid-19 yang terjadi bisa menjadi rahmat Allah atasnya bahkan memberi pahala dan keutamaan syahid untuknya.

Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa apabila seorang Mukmin telah memenuhi kesemua syarat tersebut lantas ia meninggal dunia karena *tha'un* yang menderanya maka ia syahid Akhirat.

Namun, jika ia tidak meninggal dunia dikarenakan *tha'un*, baik ia sempat terjangkiti dengannya ataupun tidak, maka ia akan memperoleh seperti pahala dan keutamaan orang syahid di Akhirat nanti. Hal inilah yang dimaksud Rasulullah dalam sabdanya, "*Tha'un memberi keutamaan syahid bagi setiap Muslim.*" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ihwal kebaikan yang Allah berikan kepada Mukmin yang ridha akan takdir penyakit yang menderanya dan bersabar serta bertawakkal kepada Allah dalam menghadapinya, sesungguhnya

"Dan sesungguhnya Allah SWT menjadikan tha'un rahmat bagi orang-orang Mukmin. Maka, apabila ia terjadi lantas seseorang (Mukmin) tetap berdiam di negerinya, sembari bersabar dan mengharapkan balasan pahala (dari Allah) serta mengetahui bahwa tiada suatu pun yang dapat menimpanya melainkan apa yang telah Allah tetapkan untuknya, niscaya baginya seperti pahala orang syahid" (H.R. Bukhari)

telah ditegaskan dalam banyak hadis Rasulullah SAW.

Kebaikan tersebut bisa berupa tambahan kebaikan atau pahala untuknya, atau ampunan atas sebagian dosanya, atau ditinggikan derajatnya, atau bahkan diberikan balasan surga untuknya. Rasulullah, antara lain, bersabda:

"*Tidaklah sesuatu mendera seorang Mukmin, meski hanya dari kecil yang menyakitinya, melainkan Allah memberikan untuknya satu kebaikan, (dalam riwayat lain, meninggalkan kedudukannya satu derajat), atau menghapus darinya satu kesalahan.*" (H.R. Muslim).

Demikian juga takala seorang wanita mencela demam yang dideritanya, Rasulullah berkata kepadanya, "*Janganlah engkau mencela demam itu karena sesungguhnya ia menggugurkan kesalahan-kesalahan bani Adam sebagaimana panasnya api menggugurkan kotoran dari besi.*" (H.R. Muslim).

Disaat yang lain, seorang wanita memohon kepada Rasulullah agar

mendoakan kesembuhan dari Allah untuk penyakit epilepsi yang dideritanya. Rasulullah kemudian berkata kepadanya:

"*Jika engkau mau bersabar, niscaya bagimu surga. Namun, jika engkau menginginkan (kesembuhan), niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu.*" Wanita itu lantas berkata, "*Aku bersabar.*" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Tulisan ini diharapkan dapat membantu menjelaskan persoalan apakah seorang muslim yang meninggal dunia karena Covid-19 bisa menjadi syahid? Apalagi masyarakat internasional hari ini sedang dalam kewaspadaan tinggi dalam mengantisipasi gelombang susulan Covid-19. Terlebih dengan kemunculan varian baru Omicron belum lama ini. Sehubungan dengan itu, seorang Mukmin diharapkan mampu menyikapi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung dengan cara yang dapat membawa rahmat dan kebaikan dari Allah untuknya, baik di kehidupan Dunia Akhiratnya. *Wallahu Alam.*